

Edukasi Komunitas SIBAT Berbasis Memori Kolektif Ekologis dalam Mitigasi Bencana Banjir di Kampung Sewu, Surakarta

¹⁾ Hasliza Tartila Maulida, ²⁾ Erisfa Fathimatuz Zahro, ³⁾ Hasan Ashari

^{1,2,3)} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah.
Email: haslizatartila@gmail.com

*Correspondence Author: haslizatartila@gmail.com

Article Info

Keywords:

Education, mitigation, memory, collective, ecological

ABSTRACT

Floods are a frequent occurrence in Surakarta City, especially in Kampung Sewu Village. Disaster mitigation education efforts must be continuously conducted to anticipate higher risks. This study aims to determine how flood mitigation education conducted by SIBAT is based on the community's collective ecological memory. This research is a qualitative study with a case study approach. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques used the Miles & Huberman interactive analysis model which consists of three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. Based on the results of the study, it can be concluded that: SIBAT was born from the collective ecological memory of the Kampung Sewu community formed through long experience facing flood disasters, then transformed into a mitigation education forum that includes training in preparedness, environmental management, food security, and dissemination of disaster information.

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Edukasi, mitigasi, memori, kolektif, ekologis.

ABSTRAK

Bencana banjir merupakan bencana yang sering terjadi di Kota Surakarta terutama di Kelurahan Kampung Sewu. Upaya edukasi mengenai mitigasi bencana harus terus dilakukan guna mengantisipasi resiko yang lebih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana edukasi mitigasi bencana banjir yang dilakukan oleh SIBAT berbasis memori kolektif ekologis masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif model Miles & Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: SIBAT lahir dari memori kolektif ekologis masyarakat Kampung Sewu yang terbentuk melalui pengalaman panjang menghadapi bencana banjir, kemudian bertransformasi menjadi wadah edukasi mitigasi yang meliputi pelatihan kesiapsiagaan, pengelolaan lingkungan, ketahanan pangan, dan penyebaran informasi kebencanaan.

Article History

Received : 15/03/2026

Revised : 28/05/2026

Accepted : 21/07/2026

✉ **Corresponding Author:** (1) Hasliza Tartila Maulida, (2) Department of Pendidikan Sejarah, (3) Institution of Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, (4) Surakarta, Indonesia, (5) Email: corresp-author@mail.com

1. Pendahuluan

Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu panas dan hujan dengan ciri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi iklim seperti ini digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang relatif beragam menghasilkan kondisi tanah yang subur tetapi juga berdampak buruk bagi manusia. Berdasarkan data informasi dan komunikasi kebencanaan BNPB sepanjang tahun 2025 tepatnya periode 1 Januari hingga 31 Desember tercatat terdapat 4.727 kejadian bencana yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Dari kasus bencana alam yang terjadi didominasi oleh bencana hidrometeorologi yang meliputi banjir, puting beliung, tanah longsor. Dari beberapa kasus bencana alam tersebut, bencana banjir merupakan bencana yang paling sering terjadi dimana menurut portal resmi BPBD menyatakan bahwa kejadian banjir terjadi sebanyak 1.156, data tersebut menunjukkan bahwa banjir merupakan bencana yang paling sering terjadi. Dampak dari fenomena tersebut dirasakan secara langsung oleh masyarakat di berbagai wilayah Indonesia yang memiliki kerentanan cukup tinggi. Dari empat provinsi yang memiliki kerentanan cukup tinggi, Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki kerentanan terhadap banjir cukup tinggi.

Hampir seluruh Kota Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah memiliki indeks kerawanan banyak bencana atau multi-hazard tinggi kecuali Kota Salatiga yang merupakan satu-satunya region di Provinsi Jawa Tengah dengan indeks kerawanan bencana multi-hazard pada tingkatan sedang. Menurut laporan akhir Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Surakarta, Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang memiliki tingkat ancaman bencana banjir dan genangan cukup tinggi berdasarkan kajian risiko bencana Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2021.

Tingkat kerentanan banjir tersebut disebabkan wilayah Surakarta berada di cekungan antara Gunung Lawu di sebelah timur dan Gunung Merapi serta Gunung Merbabu di sebelah barat serta Kota Surakarta memiliki topografi yang relatif datar dengan ketinggian tempat antara 80-130 meter di atas permukaan laut. Selain itu, sebelah timur kota Surakarta dialiri oleh sungai Bengawan Solo. Catatan sejarah juga menunjukkan, Surakarta mengalami banjir besar pada Maret 1966, Maret 1968, Maret 1973, dan Februari 1974, Maret 1975, Januari 1982, Desember 2007, Februari 2009, dan Januari 2012, November 2016, Januari 2018, February 2021, November 2022, Februari 2023, Maret 2024, dan April 2025.

Kampung Sewu menjadi daerah rawan bencana banjir karena terletak di bantaran Sungai Bengawan Solo. Hal tersebut diperkuat dengan data dari balai besar wilayah sungai Surakarta yang menyatakan bahwa selama tahun 2009 wilayah pinggir Bengawan Solo merupakan wilayah yang paling banyak tergenang banjir yaitu Kampung Sewu dengan dampak 1.215 KK tergenang banjir (Priyana & Harsini, 2017). Serta diperkuat pula dengan data asesmen lapangan SIBAT Sewu pada bulan Februari tahun 2023 menunjukkan jumlah korban genangan banjir yang terjadi di Kampung Sewu sebanyak 47 KK dengan jumlah 119 Jiwa.

Walaupun Kampung sewu langganan banjir, tetapi masyarakat di sana sudah terbiasa hidup berdampingan dengan banjir (*living harmony with disaster*) yang kemudian membentuk memori kolektif ekologis. Memori kolektif ekologis masyarakat Kampung sewu ini terbentuk tidak begitu saja, melainkan melalui proses panjang yang diwariskan dan membentuk ingatan bersama dari pengetahuan lokal dan pengalaman masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagaimana pendapat (Halbwachs, 1941) yang menyatakan bahwa memori kolektif merupakan ingatan bersama suatu kelompok masyarakat yang membentuk identitas mereka. Dalam masyarakat Kampung Sewu

memori kolektif ekologis tidak hanya diingat melainkan juga diinternalisasikan dalam praktik kehidupan. Misalnya, memori kolektif ekologis masyarakat dalam mengenali tanda-tanda banjir, masyarakat sudah memiliki ilmu titen untuk mengerti kapan banjir besar terjadi, bagaimana tanda-tanda alam sebelum air meluap, hingga jalur-jalur evakuasi tradisional yang mereka gunakan, dampak-dampak yang akan ditimbulkan serta solusi pasca banjir. Secara tidak langsung ingatan dan tindakan bersama ini menciptakan pemahaman mendalam tentang pola lingkungan di sekitar mereka

Memori Kolektif ekologis mengenai bencana bukan hanya sekedar ingatan akan bencana masa lalu melainkan kesadaran masyarakat bahwa hidup berdampingan dengan sungai menuntut kesiapsiagaan. Namun, seiring perubahan yang tidak menentu seperti maraknya urbanisasi, modernisasi, dan perubahan iklim membuat pola banjir semakin sulit untuk dimengerti. Memori kolektif yang ada dalam masyarakat yang bersifat lokal ini menghadapi tantangan besar. Pengetahuan lokal terancam luntur bahkan hilang apabila tidak dilestarikan ke dalam aksi yang lebih terstruktur dan nyata. Kesadaran yang bersumber memori bersama mengenai ekologis tersebut mendorong lahirnya wadah kesiapsiagaan bencana yang lebih terorganisir dalam masyarakat.

Wadah yang timbul dari adanya memori kolektif ekologis tersebut adalah dibentuknya sebuah badan guna penanggulangan mitigasi bencana yaitu Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT). SIBAT lahir pada tahun 2015 yang menjadi jawaban atas kebutuhan warga. Menurut dokumen yang diterbitkan oleh SIBAT pada tahun 2016, SIBAT lahir dari kesepakatan masyarakat untuk mengurangi resiko bencana, kemudian PMI memberikan bantuan dana dan fasilitator, kemudian PMI membentuk 30 orang setiap kelurahan, selanjutnya PMI pula memfasilitasi anggota untuk mengikuti pelatihan KBBM (Kesiapsiagaan Berbasis Masyarakat) dan berakhir dengan pembentukan SK Kelurahan. Relawan SIBAT Kampung Sewu memanfaatkan

memori kolektif berdasarkan pengalaman masa lalu dan memadukannya dengan sistem mitigasi bencana modern. Dokumen resmi pula menyatakan bahwa salah satu visi SIBAT yaitu “memberikan edukasi atau sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH)”. Dengan demikian, secara tidak langsung memori kolektif masyarakat Kampung Sewu bertransformasi menjadi sebuah komunitas yang dapat memberikan arahan dan edukasi mitigasi dengan basis memori bersama mengenai kondisi ekologis.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai bagaimana edukasi mitigasi bencana banjir dilakukan, seperti kajian yang ditulis oleh (Sari, 2018) menyatakan bahwa dengan komunikasi persuasif sibat, masyarakat kampung sewu memiliki kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. Kemudian terdapat kajian lain yang menitikberatkan pada edukasi bencana mitigasi dengan hasil kajian bahwa sosialisasi kebencanaan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana di wilayah pesisir (Basoka, 2025). Kajian lain mengenai edukasi mitigasi banjir yaitu edukasi mitigasi mengenai bencana banjir dan longsor dapat dilakukan dengan pendekatan pengabdian masyarakat (Nuryana et al., 2022). Kajian lain yang menyoroti mengenai memori kolektif yang dijadikan basis dalam mitigasi bencana yakni kajian (Hapsari et al., 2026) yang menunjukkan hasil kajian bahwa Kearifan lokal yang berfungsi sebagai mekanisme adaptasi ekologis dan penguat memori kolektif berkontribusi signifikan dalam mitigasi bencana. Dari penelitian-penelitian tersebut kajian mengenai edukasi mitigasi berbasis memori kolektif masih sangat umum, bahkan dikaji secara terpisah tanpa melakukan kajian konseptual mengenai bagaimana memori kolektif berkontribusi dalam penguatan mitigasi bencana berbasis komunitas secara lebih jelas, dalam hal ini komunitas SIBAT. Belum adanya penelitian yang mengintegrasikan memori kolektif

yang dijadikan basis dalam edukasi mitigasi banjir dalam masyarakat kelurahan kampung sewu. Dengan demikian penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana edukasi mitigasi bencana banjir yang dilakukan oleh SIBAT berbasis memori kolektif ekologis masyarakat Kampung Sewu.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Sugiyono (2013:8), metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, sehingga hasil penelitian menekankan pada makna daripada generalisasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi studi literatur, wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan terkait mitigasi bencana banjir. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada subjek penelitian guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap bencana banjir. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati kondisi lingkungan dan aktivitas masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa catatan, foto, maupun dokumen resmi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah komunitas Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) di Kampung Sewu. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dimulai dari satu informan kunci, kemudian berkembang berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya hingga data yang diperoleh dianggap jenuh atau memadai (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan

penyederhanaan data kasar yang diperoleh dari lapangan. Kedua, penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses pemaknaan terhadap data yang telah disajikan secara sistematis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yakni dengan membandingkan dan mengecek silang informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan data yang berbeda. Data yang dihasilkan berupa hasil wawancara dan pendapat narasumber yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan temuan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk dan Praktik Edukasi Komunitas SIBAT

Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) merupakan komunitas yang dibentuk oleh PMI Kota Surakarta melalui Program Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat (KBBM). Pembentukan komunitas ini bertujuan untuk mendukung upaya pengurangan risiko dan dampak bencana di wilayah Surakarta. Menurut (Sari, 2018) Program KBBM merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas warga agar mampu mengambil tindakan secara mandiri dan proaktif dalam mengurangi dampak bencana di lingkungan tempat tinggalnya. Menurut (Wikan et al. 2022), SIBAT menjalankan berbagai fungsi penting dalam mendukung kesiapsiagaan masyarakat, yaitu sebagai pendamping, penggerak, pembimbing, penyuluh, dan motivator dalam upaya pengurangan risiko bencana. Pembentukan komunitas ini diawali di tiga wilayah, yakni Sangkrah, Semanggi, dan Kampung Sewu. Adapun SIBAT Kampung Sewu secara resmi berdiri pada bulan Desember 2015. Komunitas SIBAT Kampung Sewu beranggotakan

warga setempat yang telah memperoleh pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana dari PMI Kota Surakarta. Setelah mengikuti pelatihan, para anggota memiliki tugas untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat serta menyelenggarakan berbagai kegiatan edukasi terkait kesiapsiagaan bencana. Menurut Sari (2018), kegiatan yang dilaksanakan meliputi pelatihan, peningkatan kesadaran, dan pemberdayaan kapasitas masyarakat dalam bidang kesiapsiagaan bencana serta penerapan langkah-langkah tanggap darurat.

Berikut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas SIBAT Kampung Sewu setelah terbentuk.

1) Pelatihan Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat

Komunitas SIBAT melakukan pelatihan *Code of Conduct* dan *Safer Access*. Sari (2018) menyatakan bahwa SIBAT Sewu memberikan pelatihan pembuatan dapur umum di RW 7, yang berlokasi di utara pintu air Demangan. Selain itu, dilaksanakan pula pelatihan tanggap darurat bencana bagi masyarakat melalui simulasi penyelamatan korban bencana banjir di Kolam Renang dan di kawasan Apem Sewu/Putat. SIBAT juga melakukan pelatihan pembangunan tenda evakuasi bagi para anggotanya (I. B. Ramadhan, personal communication, March 16, 2026). Kegiatan tersebut dilaksanakan di lahan hijau di sekitar bantaran sungai.

2) Edukasi Pengelolaan Lingkungan

Komunitas SIBAT melakukan beberapa edukasi pengelolaan lingkungan. Pertama, melakukan penanaman akar wangi di daerah sekitar bantaran Sungai Bengawan Solo (B. Utomo, personal communication, March 13, 2026). Menurut Budi selaku Ketua Komunitas SIBAT Kampung Sewu, tanaman akar wangi yang ditanam di sekitar bantaran sungai tidak hanya berfungsi mencegah erosi dan longsor, tetapi juga dapat dijual sebagai sumber dana

operasional komunitas (B. Utomo, personal communication, March 13, 2026). Lebih lanjut, bibit tanaman akar wangi juga dapat diperoleh secara gratis oleh daerah lain yang membutuhkan untuk keperluan mitigasi bencana. Selain itu, komunitas SIBAT Kampung Sewu juga melakukan sedekah bibit akar wangi untuk ditanam guna mencegah longsor tebing sungai di Dusun Tambas, Boyolali, dan Desa Purwo, Gunung Kidul (SIBAT Kampung Sewu, 2026).

Komunitas SIBAT juga membangun 28 sumur resapan dan 1.000 lubang biopori di wilayah Kelurahan Sewu. Pembuatan lubang biopori bertujuan untuk meresapkan air hujan sekaligus menjadi tempat pengomposan sampah rumah tangga. Komunitas SIBAT turut melakukan praktik langsung pembuatan lubang biopori di lingkungan sekolah bersama siswa-siswi sebagai upaya mengurangi genangan dan meningkatkan daya serap tanah terhadap air hujan. Kegiatan ini dilaksanakan secara gratis mengingat sekitar 50% saluran air di Kampung Sewu dalam kondisi bermasalah (I. B. Ramadhan, personal communication, March 16, 2026).

3) Pemberdayaan Ekonomi dan Ketahanan Pangan

Selain melakukan pelatihan kesiapsiagaan dan edukasi pengelolaan lingkungan, Komunitas SIBAT juga melakukan pemberdayaan ekonomi dan ketahanan pangan dengan menjalankan *urban farming* dengan menanam berbagai bibit buah-buahan di lahan hijau sekitar bantaran sungai. Pada 9 November 2025, SIBAT Sewu bersama BEM UMS melakukan pemasangan mesin pompa air submersible untuk penyiraman kebun buah Halte Kampung Sewu, sebagaimana didokumentasikan pada laman facebook

(SIBAT Kampung Sewu, 2025). Kemudian, SIBAT juga membagikan 5000 bibit tanaman bunga /sayur dalam *polybag* kepada ibu-ibu PKK di RW 6. Kegiatan ini diharapkan bisa meningkatkan peran masyarakat dalam menanam & merawat tanaman tersebut. tersebut hingga tahun-tahun kedepan. Sibat Sewu juga membuat Vertimena untuk menghijaukan Kampung Sewu.

4) Penyebaran Informasi Kebencanaan

SIBAT Sewu memanfaatkan media sosial Facebook untuk menyampaikan informasi yang meliputi status dan kondisi Sungai Bengawan Solo, cuaca, serta langkah yang harus dilakukan saat terjadi banjir. Budi menyatakan bahwa informasi kebencanaan dan kondisi sungai disampaikan melalui Facebook maupun grup WhatsApp warga (B. Utomo, personal communication, March 13, 2026). Informasi yang rutin disampaikan mencakup debit dan ketinggian air Sungai Bengawan Solo (SIBAT Kampung Sewu, 2026), serta langkah-langkah penyelamatan diri dari bencana.

Selain melalui media sosial, SIBAT juga mengadakan *workshop* untuk menyebarluaskan informasi kebencanaan, salah satunya dengan berkolaborasi bersama mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Universitas Sebelas Maret (UNS) dan University of Leeds (SIBAT Kampung Sewu, 2025). *Workshop* tersebut dihadiri oleh mahasiswa FSRD UNS, University of Leeds, dan masyarakat Kampung Sewu.

3.2 Integrasi Memori Kolektif Ekologis Masyarakat Kampung Sewu dalam Edukasi Mitigasi SIBAT

Integrasi memori kolektif ekologis ke dalam program edukasi SIBAT (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat) merupakan langkah strategis untuk mentransformasikan mitigasi bencana. Menurut

buku panduan Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) yang dirilis pada tahun 2024 menyatakan bahwa selama ini pendekatan mitigasi hanya top-down yang sangat mekanis dan struktural, sehingga kurang efektif dalam hasil mengurangi resiko bencana. Padahal sebetulnya sumber utama dan fondasi penting mengenai mitigasi bencana berasal dari pemanfaatan memori kolektif ekologis masyarakat kampung sewu sendiri baik berupa sejarah bencana masa lalu, tradisi lisan, maupun kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat. Hal tersebut selaras dengan studi sejarah bencana maupun studi antropologi bencana (Oliver-Smith & Hoffman, 1999) menyatakan bahwa sebetulnya pengetahuan tentang mitigasi bencana telah berusia ratusan tahun dan terus dipraktikkan hingga saat ini dan terbentuk suatu lembaga.

Dalam Video edukasi BPBD Garut yang menyatakan bahwa dibalik sejarah panjang Garut Garut, Garut menyimpan kekuatan budaya membuat masyarakatnya jauh lebih siap dalam menghadapi bencana alam “Kearifan lokal yang kuat membuat masyarakatnya lebih siap menghadapi bencana seperti dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, masyarakat dapat mengenali tanda-tanda awal bencana dan mengetahui tindakan yang harus diambil”. Dengan pengetahuan lokal dan memori kolektif pula, masyarakat dapat lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung pada bantuan eksternal saat bencana terjadi. Ini penting karena dalam situasi darurat, bantuan dari luar seringkali memerlukan waktu untuk tiba.

Dalam praktiknya, hal ini dilaksanakan oleh SIBAT Kampung Sewu melalui edukasi dan pelatihan yang telah dilakukan Tim Sibat setelah terbentuk yaitu melakukan Participatory Rural Appraisal (PRA) Pengkajian/Penilaian risiko secara partisipatif. Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan RW 1,2 dan 3 yang ada di sekitar bantaran sungai bengawan solo. Kegiatan ini bertujuan menghasilkan rancangan kegiatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat melalui proses pembelajaran masyarakat dengan

pengembangan kemampuan masyarakat dalam menganalisis keadaan mereka sendiri, melakukan perencanaan serta kegiatan aksi (Sari, 2018). Hal ini berarti memori kolektif ekologis masyarakat sangat digunakan sebagai basis dalam mitigasi bencana.

3.3 Kontribusi Memori Kolektif masyarakat

Kampung Sewu terhadap Kapasitas Mitigasi

Masyarakat Kampung Sewu yang berada di kawasan bantaran Sungai Bengawan Solo memiliki pengalaman panjang menghadapi banjir. Pengalaman tersebut membentuk memori kolektif yang berkontribusi besar terhadap kapasitas mitigasi bencana, yaitu:

1) Meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat

Pengalaman banjir yang berulang membuat warga mampu mengenali tanda-tanda awal banjir, seperti kenaikan debit air sungai, kondisi langit, dan intensitas hujan yang tinggi. Menurut Agus, selaku Ketua RW 02, banjir lebih berpotensi terjadi ketika hujan berlangsung lama meskipun intensitasnya tidak terlalu tinggi dibandingkan hujan deras yang hanya terjadi dalam waktu singkat (A. Suyamto, personal communication, April 1, 2026). Pengalaman tersebut membuat Agus dan masyarakat lainnya lebih bersiap-siaga apabila terjadi kondisi semacam itu. Warga menjadi lebih siap dalam melakukan evakuasi, mengamankan dokumen penting, serta memindahkan barang-barang berharga ke tempat yang lebih aman. .

2) Mengembangkan strategi ketahanan masyarakat

Berdasarkan pengalaman menghadapi banjir di masa lalu, warga Kampung Sewu mengembangkan berbagai usaha yang lebih adaptif dan tahan terhadap dampak bencana. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pengembangan program vertiminaponik, yakni sistem budidaya tanaman dan ikan secara vertikal yang tidak memerlukan lahan luas dan tidak mudah terdampak banjir.

Program ini menjadi bagian dari strategi masyarakat dalam menjaga ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi rumah tangga saat terjadi bencana (Sari, 2018). Selain itu, komunitas SIBAT juga melakukan penanaman bibit pohon buah di lahan hijau sekitar bantaran Sungai Bengawan Solo (Sari, 2018). Pemanfaatan lahan bantaran sungai tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengoptimalkan ruang terbuka hijau, tetapi juga berfungsi sebagai cadangan sumber pangan bagi warga Kampung Sewu apabila terjadi banjir di kemudian hari. Dengan demikian, kedua program tersebut mencerminkan upaya masyarakat dalam membangun ketahanan berbasis lokal yang berkelanjutan.

3) Memperkuat gotong royong dan solidaritas sosial

Pengalaman menghadapi banjir bersama menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian antarwarga. Saat terjadi ancaman banjir, masyarakat dapat bergerak secara kolektif untuk membantu evakuasi kelompok rentan, mendirikan posko, dan mendistribusikan bantuan. Honggo selaku warga Kampung Sewu menyatakan bahwa masyarakat setempat secara rutin melaksanakan kerja bakti setiap satu bulan sekali. Kegiatan tersebut meliputi pembersihan saluran air dan area di sekitar bantaran Sungai Bengawan Solo ((Honggo, personal communication, March 17, 2026) Kegiatan mitigasi banjir tersebut memperkuat gotong-royong dan solidaritas antarwarga.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa memori kolektif ekologis masyarakat Kampung Sewu merupakan fondasi utama yang menopang pelaksanaan edukasi mitigasi bencana banjir oleh komunitas SIBAT. Memori kolektif tersebut

terbentuk melalui proses panjang pengalaman bersama menghadapi banjir yang berulang, dan kemudian ditransformasikan menjadi praktik mitigasi yang terstruktur dan berkelanjutan melalui berbagai program edukasi yang dijalankan oleh SIBAT Kampung Sewu.

Edukasi mitigasi yang dilakukan oleh SIBAT mencakup empat aspek utama, yaitu pelatihan kesiapsiagaan dan tanggap darurat, edukasi pengelolaan lingkungan, pemberdayaan ekonomi dan ketahanan pangan, serta penyebaran informasi kebencanaan. Keempat aspek tersebut tidak terlepas dari basis pengetahuan lokal dan memori kolektif ekologis yang dimiliki masyarakat, sehingga edukasi yang disampaikan lebih relevan, kontekstual, dan mudah diterima oleh warga.

Kontribusi memori kolektif ekologis terhadap kapasitas mitigasi masyarakat Kampung Sewu tercermin dalam tiga hal. Pertama, meningkatnya kesiapsiagaan warga dalam mengenali tanda-tanda awal banjir dan melakukan tindakan antisipatif. Kedua, berkembangnya strategi ketahanan masyarakat melalui program vertiminaponik, penanaman pohon buah, dan pengelolaan lahan bantaran sungai. Ketiga, menguatnya gotong royong dan solidaritas sosial sebagai modal utama dalam menghadapi bencana secara kolektif.

Dengan demikian, integrasi memori kolektif ekologis ke dalam edukasi mitigasi bencana berbasis komunitas terbukti efektif dalam membangun kapasitas adaptif masyarakat. Model edukasi mitigasi berbasis memori kolektif yang dikembangkan oleh SIBAT Kampung Sewu dapat menjadi referensi bagi komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa, khususnya masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana banjir.

Daftar Pustaka

- Basoka, A. (2025). Edukasi Mitigasi Bencana Untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat di Desa Jimbaran. *Jurnal Abdi Daya*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/10.22225/jad.5.1.2025.9-18>
- Halbwachs, M. (1941). Space and the collective memory. *The Collective Memory*, 1–15. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Space+and+The+Collective+Memory#5%5Cnhttp://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Space+and+the+collective+memory#5>
- Hapsari, Y. D., Bencana, M., Risiko, P., & Masyarakat, K. (2026). Bentuk Kearifan Lokal dalam Penguatan Mitigasi Bencana Berbasis Komunitas di Indonesia. 5(3), 7145–7158.
- Nuryana, S. D., R, C. P., Yudha, H. F., & Satiawira, B. (2022). Mitigasi struktur lebih diarahkan pada terhadap bangunan yang tahan terhadap bencana, sedangkan dalam mitigasi non. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3).
- Oliver, S., & Hoffman, S. (1999). The Angry Earth: Disaster in Anthropological Perspective
- Priyana, Y., & Harsini, S. (2017). Pemodelan Jalur Evakuasi Banjir di Kampung Sewu Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UMP 2017*, 21, 123–136.
- Sari, A. A. (2018). Peran Komunikasi Persuasif Sibat Sewu dalam Meningkatkan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Bantaran Sungai Bengawan Solo Kelurahan Kampung Sewu Kota Surakarta. *University Research Colloquium*, 5–15. <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/89/86>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Wikan, P. A., Kinanthi, R., & Khoir, A. Z. Understanding The Roles of Experience, Self Efficacy, and Attitude in SIBAT Community for Earthquake Disaster Preparedness. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 4, pp. 206-211).
- SIBAT Kampung Sewu. (2016, 7 Februari). [Postingan tentang pelatihan pembangunan tenda evakuasi]. Facebook. <https://www.facebook.com/...>
- SIBAT Kampung Sewu. (2026, 25 Januari). [Postingan tentang sedekah bibit akar wangi]. <https://www.facebook.com/groups/1665148773731794/permalink/4190407641205882/>
- SIBAT Kampung Sewu. (2025, 9 November). [Postingan tentang pemasangan pompa air submersible]. <https://www.facebook.com/groups/1665148773731794/permalink/4119851978261449/>
- SIBAT Kampung Sewu. (2026, 1 Mei). [Postingan tentang informasi kenaikan air bengawan solo]. <https://www.facebook.com/groups/1665148773731794/permalink/4284665378446774/>
- SIBAT Kampung Sewu. (2023, 30 Juni). [Postingan tentang langkah-langkah penyelamatan diri].
- SIBAT Kampung Sewu. (2025, 22 Mei). [Postingan tentang workshop perancangan kawasan hijau]. <https://www.facebook.com/groups/1665148773731794/permalink/3955651978014784/>
- BNPB. (2025). Bencana Indonesia 2025. <https://bnpb.go.id/infografis/infografis-bencana-tahun-2025>
- BPBD Surakarta. (2020). Laporan Akhir Pemetaan Daerah Rawan Bencana. [Hasil Pemetaan Daerah Rawan Bencana.pdf](#)
- SIBAT Bengawan Solo. (2015). S.I.B.A.T (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat). Dokumen

